

# TELAAH SEMIOTIKA RAGAM BAHASA SASTRA TAUFIQ ISMAIL DALAM KUMPULAN PUISI "MALU (AKU) JADI ORANG INDONESIA"

Dra. Daroe Iswatiningsih, M.Si.<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Berhubungan dengan bahasa sastra, oleh Slamet Muljana dikatakan bahwa bahasa sastra itu disebut bahasa berjiwa yang telah mengandung perasaan pengarangnya dan lain dari arti kamus. Di dalam kamus kata-kata masih merupakan bahan mentah yang masih menunggu pengolahan. Pengolahan pengarang terhadap bahasa sangat ditentukan sosiokultural masyarakat pemilikinya. Untuk itulah, sebagai upaya memahami karya sastra, khususnya puisi pun dibutuhkan pemahaman terhadap tanda atau simbol yang dipergunakan pengarangnya. Permasalahan yang diteliti dirumuskan dalam rumusan berikut. (1) Bagaimanakah penggunaan penanda hubungan yang terdapat dalam kumpulan puisi "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia" Taufiq Ismail? dan (2) Bagaimanakah makna yang mewakili penanda dan petanda dalam kumpulan puisi "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia" karya Taufiq Ismail? Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan sistem penanda dan petanda yang terdapat dalam kumpulan puisi "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia" karya Taufiq Ismail DAN (2) Mendeskripsikan makna yang mewakili sistem penanda dan petanda yang terdapat dalam kumpulan puisi "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia" karya Taufiq Ismail.

Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni memaparkan kualitas wujud tanda yang terdapat dalam kumpulan puisi "Malu (aku) Jadi Orang Indonesia" karya Taufiq Ismail serta kualitas makna yang mewakili hubungan tanda yang terdapat di dalamnya. Untuk itu metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik eksploratif tekstual, yaitu menelusuri teks-teks puisi yang di dalamnya mengandung tanda-tanda kebahasaan tertentu yang memberikan interpretasi pada sebuah pemaknaan sebuah karya sastra.

Makna puisi Taufiq Ismail dalam kumpulan puisi "Malu Aku Jadi Orang Indonesia (Majoi)" berdasarkan analisis struktural. Taufiq Ismail dalam puisi-puisinya lebih menekankan pada kejelasan isi serta keteraturan peristiwa. Aspek kejelasan isi hampir terlihat pada puisi sebagian besar puisi Taufiq. Bangunan secara struktural pada unsur pencitraan, khususnya citra visual sangat menonjol.

Makna puisi Taufiq Ismail dalam kumpulan puisi "Malu Aku Jadi Orang Indonesia (Majoi)" berdasarkan analisis semiotik. Prinsip analisis semiotik ini lebih menekankan pada ketandaan, yakni penanda/kata (*signifier*) dan petanda/makna (*signified*). Dalam memahami makna puisi Taufiq, ditemukan beberapa penanda hubungan yang menyatakan hubungan alamiah (ikon), hubungan kausalitas (indeks), maupun simbol yang menyatakan konvensi masyarakat pemilik bahasa.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sastra sebagai bagian dari kebudayaan memiliki sistem tanda yang perlu dipahami pula. Memahami sastra berarti memahami tanda verbal yaitu tanda kebahasaan yang ada di dalamnya. Penanda kebahasaan dapat berupa bunyi atau huruf sebagai simbolnya. Selanjutnya tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda (*signifier, signifiant*) dan petanda (*signified, signifiant*) (Pradopo, 1998:42).

Ada bermacam-macam ragam bahasa, salah satunya adalah ragam bahasa sastra. Adanya ragam bahasa sastra sangat ditentukan oleh sifat sastra sendiri yang mempergunakan bahasa sebagai me-

dium penyampaiannya. Dikemukakan oleh Wellek dan Warren (dalam Pradopo, 1997) bahwa karya sastra merupakan karya imajinatif bermedium bahasa yang fungsi estetikanya sangat dominan. Demikian, bahasa sastra pun mempunyai fungsi estetik yang dominan. Dalam arti sifat estetikanya yang menguasainya. Jadi bahasa sastra dipergunakan dalam sastra untuk mendapatkan nilai seni karya sastra, utamanya dalam bidang kebahasaan. Dalam hal ini bahasa sastra berhubungan dengan gaya bahasa sebagai sarana sastra.

Di samping itu, bahasa sastra berhubungan dengan fungsi semiotik bahasa sastra. Bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*) (Abrams, 1981:172), sedangkan sastra merupakan

<sup>1</sup> Dra. Daroe Iswatiningsih, M.Si., Staff Pengajar Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*). Masing-masing mempunyai konvensi sendiri. Bahasa mempunyai arti berdasarkan konvensi bahasa, yang oleh Riffaterri arti bahasa disebut *meaning* (arti), sedangkan arti bahasa sastra disebut *significance* (makna). Sebagai medium sastra, bahasa sebagai bahan menjadi bahasa sastra yang berkedudukan semiotik tingkat kedua dengan konvensi tambahan (*supplementary convention*). Salah satu konvensi sastra seperti dalam puisi adalah karya itu sendiri yang merupakan ekspresi tidak langsung, yaitu menyatakan suatu hal dengan arti yang lain.

Berhubungan dengan bahasa sastra, oleh Slamet Muljana dikatakan bahwa bahasa sastra itu disebut bahasa berjiwa yang telah mengandung perasaan pengarangnya dan lain dari arti kamus. Di dalam kamus kata-kata masih merupakan bahan mentah yang masih menunggu pengolahan. Pengolahan pengarang terhadap bahasa sangat ditentukan sosiokultural masyarakat pemiliknya. Untuk itulah, sebagai upaya memahami karya sastra, khususnya puisi pun dibutuhkan pemahaman terhadap tanda atau simbol yang dipergunakan pengarangnya.

## 1.2. Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang diteliti dirumuskan dalam rumusan berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan penanda hubungan yang terdapat dalam kumpulan puisi "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia" Taufiq Ismail?
2. Bagaimanakah makna yang mewakili penanda dan petanda dalam kumpulan puisi "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia" karya Taufiq Ismail?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan sistem penanda dan petanda yang terdapat dalam kumpulan puisi "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia" karya Taufiq Ismail.
2. Mendeskripsikan makna yang mewakili sistem penanda dan petanda yang terdapat dalam kumpulan puisi "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia" karya Taufiq Ismail.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pengertian Semiotik

Kata semiotik diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*. Dalam bahasa Indonesia kata *semiotics*

dituliskan dengan semiotik atau semiotika sebagaimana aturan yang terdapat dalam Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan. Istilah semiotika sering dikacaukan penggunaannya dengan semiologi. Meskipun pada kenyataannya keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika maupun semiologi berasal dari bahasa Yunani *semeton*, yang berarti tanda.

Beberapa pakar susastra mencoba mendefinisikan semiotika dalam bidang keilmuannya. A. Teeuw, misalnya memberi batasan semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Pendapat tersebut disempurnakan lagi oleh Teeuw bahwa semiotik adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun juga (dalam Puji Santosa, 1990:3).

Dick Hartoko memberi batasan semiotika adalah bagaimana sebuah karya ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Demikian pula Luxemburg memandang semiotika sebagai ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses perlambangannya (Dick Hartoko, 1984:42). Adapun Aart van Zoest (dalam Sudjiman, 1992:5) mendefinisikan semiotikan sebagai suatu studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Rene Wellek yang memasukkan unsur citra (*image*), metafora (*metaphor*), lambang (*Symbol*), dan mitos (*myth*) ke dalam cakupan ilmu semiotik.

### 2.2. Kajian Puisi dalam Semiotika

Untuk memahami secara harfiah karya sastra puisi sangat berbeda-beda, namun umumnya dapat dipahami dari penanda formal yang tersirat dari tata wajah yang dapat dianggap sebagai sebuah cipta puisi. Selanjutnya untuk memahami bangunan isi yang ada di dalamnya, maka langkah-langkah yang harus dicermati adalah pemahaman yang meliputi:

1. Hubungan antarlambang dari satu baris ke baris selanjutnya
2. Penafsiran dan maksud lambang
3. Cara pemakaian lambang
4. Opengkajian secara situasional, kondisional serta kultural.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni memaparkan kualitas wujud tanda yang terdapat dalam kumpulan puisi "Malu (aku) Jadi Orang Indonesia" karya Taufiq Ismail serta kualitas makna yang mewakili hubungan tanda yang terdapat di dalamnya. Untuk itu metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik eksploratif tekstual, yaitu menelusuri teks-teks puisi yang di dalamnya mengandung tanda-tanda kebahasaan tertentu yang memberikan interpretasi pada sebuah pemaknaan sebuah karya sastra.

Data berupa teks puisi yang di dalamnya terkandung satuan makna, tersusun dalam bait-bait atau baris-baris kalimat. Kalimat-kalimat yang terdapat dalam puisi merupakan hubungan antarlambang atau simbol yang perlu dipahami lebih dalam. Dengan demikian, wujud data dalam penelitian ini berupa tanda (*sign*) dari sebuah puisi.

Adapun data yang diteliti diperoleh peneliti dari kumpulan puisi karya Taufiq Ismail yang berjudul "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia". Kumpulan puisi Taufiq Ismail ini merupakan kumpulan puisi-puisi yang ditulis sejak tahun 1966 sampai dengan 1998. Rentangan waktu yang cukup panjang dalam menulis puisi ini, oleh Taufiq Ismail dikelompokkan menjadi tiga bagian. Secara keseluruhan jumlah puisi yang terdapat dalam buku ini sebanyak 100 buah.

Terdapat dua macam teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Data yang berupa teks-teks puisi sebanyak 100 buah ini tidak semua ditelaah peneliti, peneliti mengambil sebagian jumlah puisi yang mewakili tiap bagian. Pada bagian pertama, puisi-puisi tersebut ditulis Taufiq Ismail sekitar Mei – Oktober 1998 berjumlah 46 buah, bagian kedua "Kembalikan Indonesia padaku" ditulis antara 1966 – 1997 sebanyak 44 puisi, dan pada bagian ketiga sebanyak 10 puisi yang ditulis antara 1986 – 1995. Peneliti akan menentukan secara proporsional jumlah masing-masing puisi pada setiap bagian dengan tetap menekankan pada

pemakaian penanda tertentu yang menjelaskan makna yang mewakilinya.

Penelitian ini pada hakikatnya adalah penelitian kualitatif. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis sistem tanda yang terdapat dalam puisi-puisi kumpulan "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia" dengan teknik analisis kualitatif. Adapun tahapan analisis data guna memberikan pemahaman yang utuh dengan melalui lima tahapan, yaitu:

- 1) Pemahaman bahwa puisi menyatakan sesuatu dengan tidak langsung
- 2) Membaca puisi secara berulang
- 3) Ditafsirkan berdasarkan konvensi bahasa
- 4) Pembuatan matrik atau model untuk memasukkan tanda-tanda yang merupakan varian arti.
- 5) Memaknai dengan menunjukkan hubungan intertekstual (hipogram)

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Makna Puisi Taufiq Ismail dalam Kumpulan "Majoi" Berdasarkan Analisis Struktural

Analisis struktural pada sebuah puisi merupakan satu tingkat lebih tinggi dalam upaya menelaah puisi. Analisis struktural dimaksudkan untuk memahami makna puisi secara keseluruhan. Unsur-unsur yang membangun puisi dijelaskan secara menyeluruh dan terkait satu dengan yang lain (koherensi). Dengan demikian, unsur-unsur yang membangun puisi bukan berupa kumpulan atau tumpukan unsur yang berdiri sendiri melainkan unsur yang bersistem dalam membentuk makna. Pemahaman makna puisi berdasarkan analisis struktural sebagaimana berikut.

12 MEI 1998

mengenang Elang Mulya, Hery Hertanto  
Hendriawan Lesmana dan Hafidhin Royan

Empat syuhada berangkat pada suatu malam, gerimis  
air mata

Tertahan di hari keesokan, telinga kami lekapkan ke  
tanah kuburan

Dan simaklah itu sedu-sedan,

Mereka anak muda pengembara tiada sendiri,  
mengukir reformasi

Karena jemu deformasi, dengarkan saban hari  
langkah sahabat

Sahabatmu beribu menderu-deru,

Kartu mahasiswa telah disimpan dan tas kuliah turun  
dari bahu.

Mestinya kalian jadi insiyur dan ekonom abad dua puluh satu,

Tapi malaikat telah mencatat indeks prestasi kalian tertinggi di Trisakti bahkan di seluruh negeri, karena kalian berani mengukir alfabet pertama dari gelombang ini dengan darah arteri sendiri,

Merah Putih yang setengah tiang ini, merunduk di bawah garang Matahari, tak mampu mengibarkan diri karena angin lama Bersembunyi,

Tapi peluru logam telah kami patahkan dalam doa bersama, dan kalian pahlawan bersih dari dendam, karena jalan masih jauh dan kita perlukan peta dari Tuhan.

Puisi ini merupakan potret sejarah yang terjadi pada bangsa Indonesia saat terjadinya penembakan pada empat mahasiswa Trisakti saat mereka melakukan unjuk rasa (demonstrasi) pada pemerintah Orde Baru untuk memperjuangkan sebuah perubahan (Reformasi).

Secara struktural puisi dengan judul 12 MEI 1998, penyair menggunakan bahasa kiasan yang berupa metafora. 'Syuhada' adalah kiasan untuk menyebut orang yang dianggap sebagai saksi kebenaran dan kepercayaan. Para syuhada itu adalah empat mahasiswa yang meninggal akibat peluru logam yang menembus tubuhnya. Untuk mendapatkan kejelasan gambaran angan terhadap perjuangan empat mahasiswa yang dikatakan sebagai syuhada, penyair memanfaatkan bahasa kiasan yang berupa perumpamaan epos.

Tapi malaikat telah mencatat indeks prestasi kalian tertinggi di Trisakti bahkan di seluruh negeri, karena kalian berani mengukir alfabet pertama dari gelombang ini dengan darah arteri sendiri,

Para mahasiswa yang telah meninggal dinyatakan dengan mendapat indeks prestasi tertinggi. Dalam pendidikan di perguruan tinggi IP tertinggi umumnya diraih oleh mahasiswa terbaik. Bahkan para mahasiswa tersebut dinyatakan tidak hanya terbaik di lingkungan Trisakti saja namun juga di seluruh negeri. Demikian, penyair berusaha memperdalam dan menandakan sifat-sifat perbandingan antara empat mahasiswa tersebut dengan sebuah prestasi yang dapat diraih di perguruan tinggi.

Selain itu penyair juga berusaha menghadirkan bahasa kiasan yang berupa metonimia untuk menggantikan orang-orang yang berduka begitu mendalam

atas meninggalnya empat mahasiswa tersebut dengan menggunakan bentuk "Merah Putih yang setengah tiang".

Untuk memberikan suasana khusus agar pembaca seolah diajak turut merasakan duka akibat meninggalnya para mahasiswa penyair menggunakan gambaran dalam pikiran dan penginderaan (*imagery*) yang memadukan antara audio dan visual (*auditory imagery* dan *visual imagery*). Citra pendengaran sebagaimana terlihat pada bait pertama dan kedua pada kata "simaklah sedu sedan itu", "dengarkan sahan hari", "menderu-deru". Adapun citra penglihatan terlihat hampir pada keseluruhan bait-bait puisi. Perpaduan kedua gambaran yang dipergunakan penyair ini lebih merangsang pembaca untuk dapat terlibat langsung pada pengalaman yang ada.

#### 4.2 Makna Puisi Taufiq Ismail dalam Kumpulan "Majoi" (Malu Aku Jadi Orang Indonesia) Berdasarkan Analisis Semiotik

Dalam upaya mengungkap makna puisi, selain memanfaatkan analisis struktural, analisis semiotik turut memegang peranan. Analisis semiotik mendasarkan pada sistem ketandaan bahasa sebagai medium sastra (puisi). Untuk melihat lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan sebagaimana terlihat pada puisi berikut.

##### DOA

Tuhan kami

Telah nista kami dalam dosa bersama

Bertahun membangun kultus ini

Dalam pikiran yang ganda

Dan menutupi hati nurani

Ampunilah kami

Ampunilah

Amin

Tuhan kami

Telah terlalu mudah kami

Menggunakan asmaMu

Bertahun di negeri ini

Semoga Kau rela menerima kembali

Kami dalam barisanMu

Ampunilah kami

Ampunilah

Amin

Kegiatan analisis diawali dari judul puisi "Doa", merupakan bentuk kata yang bermakna lugas (denotatif), yakni sebuah permohonan atau harapan

kepada Tuhan. Judul puisi tersebut turut berperan dalam menjelaskan isi puisi. Demikian, Doa dapat dianggap sebagai ikon karena memiliki hubungan yang sangat alamiah antara Doa sebagai penanda dengan makna yang diwadahnya.

Kata ‘menggunakan’ pada puisi ini bermakna denotatif, namun setelah dihubungkan dengan bentuk kata sebelumnya “terlalu mudah menggunakan asmaMu” menjadi tanda bahasa yang bermakna konotatif, yakni bermakna tidak sebenarnya. Si aku lirik yang mewakili kelompoknya ini merasa telah begitu mudah menggunakan nama Tuhan, mengatasnamakan segala sesuatunya dengan nama Tuhan atau dengan kata lain si aku telah menyelewengkan nama Tuhan selama bertahun-tahun lamanya di negeri ini (Indonesia). Si aku ini berharap agar Tuhan dapat menerima dirinya kembali sehingga tidak memberi hukuman atau azab di dunia dan dapat menerima sebagai umatNya. Kata barisan merupakan simbol yang menyatakan hubungan kedekatan antara Tuhan dengan si aku, yakni sebagai umat.

Analisis semiotik selanjutnya dilakukan pada puisi yang berjudul “Bayi Lahir Bulan Mei 1998”. Sebagaimana pada judul, puisi berikut dibuat oleh penyairnya pada tahun 1998. Puisi ini menggambarkan cerita kiasan terhadap peristiwa lahirnya suatu situasi yang dinamakan “Reformasi”. Penyair mencoba mewakili pandangan orang banyak terhadap sikap keprihatinan terhadap bangsa Indonesia.

### BAYI LAHIR BULAN MEI 1998

Dengarkan itu ada bayi menga di rumah tetangga  
Suaranya keras, menanggis menghibah-hiba  
Begitu lahir ditangting tangan bidannya  
Belum kering darah dan air ketubannya  
Langsung dia memikul hutang di bahunya  
Rupiah sepuluh juta

Kalau dia jadi petani di desa  
Dia akan mensubsidi harga beras orang kota  
Kalau dia jadi orang orang kota  
Dia akan mensubsidi bisnis pengusaha kaya  
Kalau dia bayar pajak  
Pajak itu mungkin jadi peluru runcing  
Ke pangkal aortanya dibidikkan mendesing  
Cobalah nasihati bayi ini dengan penataran juga  
Mulutmu belum selesai bicara  
Kau pasti dikencinginya

Beberapa sistem tanda yang digunakan menggambarkan pada bentuk metafora, personifikasi maupun hiperbola. Reformasi dikiaskan dengan bayi, sebagai seorang anak yang tidak berdaya, yang menangisnya keras sekali namun menghibah-hiba karena ia harus memikul beban yang berat, yakni hutang sepuluh juta rupiah.

Sistem tanda bahasa yang bermakna kiasan personifikasi terlihat pada /Begitu lahir ditangting tangan bidannya/(larik ketiga bait pertama). Reformasi diper-samakan dengan manusia (kelahiran bayi) dan dapat diperlakukan sebagaimana manusia.

Selanjutnya sistem tanda bahasa yang bermakna perbandingan (*simile*) terdapat pada bait kedua, seperti berikut:

*Kalau dia jadi petani di desa  
Dia akan mensubsidi harga beras orang kota  
Kalau dia jadi orang orang kota  
Dia akan mensubsidi bisnis pengusaha kaya  
Kalau dia bayar pajak  
Pajak itu mungkin jadi peluru runcing  
Ke pangkal aortanya dibidikkan mendesing*

Beban yang harus dipikul bayi saat dilahirkan sudah mencapai sepuluh juta rupiah. Beban tersebut masih harus ditanggung oleh bayi kelak dia dewasa apabila menjadi petani, jadi orang kota, ataupun jadi warga yang baik dengan membayar pajak. Sebagai bentuk klimaks dalam memahami puisi dapat dilihat pada hubungan antara penanda dan petanda yang mempergunakan kata-kata /pajak itu mungkin jadi peluru runcing/, /mulutmu belum selesai bicara/, /kau pasti dikencingi/. Pada dasarnya berbagai sarana retorika tersebut (personifikasi, metafora, hiperbola) dimaksudkan untuk memberikan intensitas terhadap rasa keprihatinan atas suatu keadaan. Demikian pula yang terlihat pada bait ketiga.

*Cobalah nasihati bayi ini dengan penataran  
juga  
Mulutmu belum selesai bicara  
Kau pasti dikencinginya*

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

1. Makna puisi Taufiq Ismail dalam Kumpulan Puisi “Malu Aku Jadi Orang Indonesia (Majoi)” Berdasarkan Analisis Struktural.

Dalam memahami puisi Taufiq Ismail berdasarkan analisis struktural perhatian terhadap unsur-unsur yang membangunnya (terutama yang bersifat intrinsik) tidak dapat dilepaskan. Taufiq Ismail dalam puisi-puisinya lebih menekankan pada kejelasan isi serta keteraturan peristiwa. Aspek kejelasan isi hampir terlihat pada puisi sebagian besar puisi Taufiq. Bangunan secara struktural pada unsur pencitraan, khususnya citra visual sangat menonjol.

Dengan demikian, makna puisi Taufiq Ismail pada kumpulan puisi "Majoi" secara struktural tetap dapat memberikan pemaknaan secara utuh, meski tanpa harus memperhatikan pertalian hubungan antar unsur-unsur yang membangunnya secara keseluruhan. Adapun makna puisi Taufiq Ismail meliputi ideologi keserakahan, pahlawan reformasi, lahirnya reformasi, taubat, kebobrokan sebuah bangsa juga rasa peduli kepada sesama. Puisi-puisi Taufiq Ismail merupakan rekaman sejarah pada masing-masing zaman.

## 2. Makna Puisi Taufiq Ismail dalam Kumpulan Puisi "Malu Aku Jadi Orang Indonesia (Majoi)" Berdasarkan Analisis Semiotik.

Memahami makna puisi Taufiq Ismail berdasarkan analisis semiotik dirasa lebih mudah dilakukan. Prinsip analisis semiotik ini lebih menekankan pada ketandaan, yakni penanda/kata (*signifier*) dan petanda/makna (*signified*). Dalam memahami makna puisi Taufiq, ditemukan beberapa penanda hubungan yang menyatakan hubungan alamiah (ikon), hubungan kausalitas (indeks), maupun simbol yang menyatakan konvensi masyarakat pemilik bahasa.

Adapun tanda yang menunjukkan simbol lebih sering digunakan oleh penyair sehingga banyak sekali jumlahnya. Pemaknaan simbol ini sangat ditentukan oleh kesepakatan masyarakat (budaya masyarakat). Misalnya pada kata Merah Putih adalah simbol bendera, bendera setengah tiang sebagai simbol berkabung, bayi sebagai simbol sesuatu yang masih bersih suci, tidak berdaya.

Demikian, memahami makna puisi berdasarkan analisis semiotik sangat membantu usaha menangkap makna puisi secara utuh. Sebuah tanda (*sign*) yang belum dapat dijelaskan artinya akan menyulitkan memahami makna puisi secara utuh.

## 5.2 Saran-saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diketahui bahwa memahami makna puisi secara utuh sebagaimana yang dipikirkan oleh penulisnya sangatlah sulit. Untuk itu, pemahaman makna puisi dengan menggunakan gabungan analisis yakni analisis struktural serta analisis semiotik ini dapat mendukung pencapaian pemahaman makna puisi yang dimaksud. Namun demikian, dari dua dasar analisis ini saja rasanya masih kurang dalam dapat menangkap seluruh maksud penyair. Untuk itu, peneliti menyarankan sebuah analisis intertekstual dan sosial budaya sebagai upaya pemahaman makna puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jiwa., 1990. Notasi tentang Novel dan Semiotika Sastra. Nusa Indah. Bali.
- Djajasudarma, T., Fatimah. 1993. Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Eresco. Bandung.
- Ismail Taufiq., 1998. Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia. Yayasan Ananda. Jakarta.
- Ohoiwutun, Paul., 2002. Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Budaya. Visipro. Jakarta
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1998. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya". *Humaniora*. Buletin Fakultas Sastra, UGM. No. 7 Januari-Maret 1998.
- Santosa, Puji. 1990. Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra. Angkasa. Bandung.
- Sumarsono. 2002. Sosiolinguistik. SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian). Yogyakarta.
- Sumijati (Ed.). 2001. Manusia dan Dinamika Budaya. BIGRAF. Yogyakarta.